



JURNAL BASICEDU

Volume 5 Nomor 3 Tahun 2021 Halaman 1673-1682

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Kebijakan Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar

Wage Ummami¹✉, Dedi Wandra², Nurhizrah Gistituati³, Sufyarma Marsidin⁴

Administrasi Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Indonesia^{1,2,3,4}

E-mail: ummamiwage@gmail.com¹, dediwandra10@gmail.com², gistituatinurhizrah@gmail.com³,
sufyarma@fip.unp.ac.id⁴

Abstrak

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) bertujuan untuk meningkatkan minat baca siswa. Oleh karena itu GLS ini perlu ditumbuhkembangkan di sekolah. Upaya menyukseskan GLS harus didukung kebijakan yang relevan dari Kepala Sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebijakan kepala sekolah tentang GLS pada Sekolah Dasar di Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dimana pengambilan data dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan sejumlah informan seperti kepala sekolah dan guru-guru Sekolah Dasar di Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam. Proses analisis data secara kualitatif dan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa usaha yang dilakukan oleh sekolah untuk mendukung kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan GLS diantaranya adalah melakukan kegiatan latihan membaca dan meringkas, kegiatan praktek menulis dan kegiatan story telling. Program GLS ini juga harus didukung dengan tersedianya sarana yang bagus dan memadai.

Kata Kunci: Kebijakan Kepala Sekolah, Gerakan Literasi Sekolah.

Abstract

The School Literacy Movement (GLS) aims to increase students' reading interest. Therefore, this GLS needs to be developed in schools. Efforts to succeed GLS must be supported by relevant policies from the Principal. This study aims to determine the principal's policy on GLS in Elementary Schools in Ampek Angkek District, Agam Regency. This research is a qualitative research, where data collection is done through observation and interviews with a number of informants such as the principal and elementary school teachers in Ampek Angkek District, Agam Regency. The process of qualitative data analysis and data validity was carried out by triangulation. The findings of this study indicate that the efforts made by schools to support the principal's policies in improving GLS include conducting reading and summarizing exercises, writing practice activities and story telling activities. This GLS program must also be supported by good and adequate facilities.

Keywords: *The Principal of School Policy, School Literacy Movement.*

Copyright (c) 2021 Wage Ummami, Dedi Wandra, Nurhizrah Gistituati, Sufyarma Marsidin

✉ Corresponding author :

Email : ummamiwage@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.984>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Gerakan Literasi Sekolah adalah suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (mulai dari peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media masa, masyarakat (tokoh masyarakat yang bisa merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dan lain sebagainya), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Gerakan Literasi Sekolah adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca peserta didik, pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca.

Desain induk Gerakan literasi sekolah GLS yang dikemukakan oleh (Wiedarti, n.d.) mengemukakan bahwa GLS adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca. Rendahnya minat baca siswa di Indonesia menjadi perhatian yang utama bagi pemerintah. Menurut (Wulandari, 2017) menyatakan bahwa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terus menggenjot minat baca masyarakat khususnya peserta didik. Salah satu terobosan yang dilakukan pemerintah adalah dengan menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Permendikbud ini diwujudkan dengan wajib membaca khususnya bagi siswa SD, SMP atau SMA. Antoni Widodo dalam Tarbawi: jurnal Ilmu Pendidikan tahun 2020 mengatakan bahwa Gerakan literasi di tingkat Sekolah Menengah Pertama masih rendah. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. Gerakan Literasi Sekolah merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik (G. Nasional & Bangsa, n.d.)

Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti dengan membuat Gerakan Literasi Nasional. Ranah dari Gerakan Literasi Nasional meliputi Gerakan Literasi Sekolah, Gerakan Literasi Masyarakat, dan Gerakan Literasi Keluarga di buat oleh pemerintah untuk menghasilkan peserta didik yang unggul dan memiliki ahlak mulia dan budi pekerti yang baik. Pengembangan ini juga diperkuat dengan adanya peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), pendidikan karakter yang didefinisikan menurut Abbas et al. (2014) sebagai pendidikan nilai, pendidikan pengaturan, pendidikan moral dan pendidikan disposisi untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam membuat keputusan, peduli terhadap masyarakat dan berbuat kebaikan (Abbas et al., 2014). Pendidikan karakter ini berdasarkan peraturan Presiden tersebut didalamnya terdapat 17 aspek yang dianggap dapat mewujudkan bangsa yang berbudaya, meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab dari aspek ini diharapkan dapat terinternalisasikan melalui program Gerakan Literasi Nasional (GLN).

Temuan penelitian yang dilakukan oleh Purwadi, et.al. (2019) menyatakan bahwa pada salah satu sekolah pembiasaan membaca di pagi hari diawali dengan membaca Al Quran kemudian dilanjutkan dengan membaca buku pelajaran. Ini sangat berkaitan erat dengan mewujudkan pendidikan karakter yang meliputi nilai-nilai religius melalui GLS. Kemudian Pung Purwadi dkk juga menambahkan bahwa guru harus bisa menciptakan suasana santai dan menyenangkan dengan menggunakan bahan ajar yang menarik serta pembelajaran yang dilakukan di luar kelas. Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat diartikan bahwa GLS sekolah bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan potensi siswa dengan dibantu oleh guru-guru yang handal untuk menciptakan proses pembiasaan membaca dan penciptaan pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini dapat terwujud tentu harus ada dukungan dari kepala sekolah dalam bentuk kebijakan-kebijakan

tentang GLS. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga mengembangkan gerakan literasi sekolah sebagai upaya untuk mengatasi minat baca yang rendah pada siswa di Indonesia. Maka dari itu, gerakan literasi sekolah ini diharapkan dapat meningkatkan minat baca siswa dan membentuk siswa menjadi pribadi yang pembelajar sepanjang hayat.

Hasil obeservasi sedehana yang menulis lakukan di Sekolah Dasar yang ada di Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam penulis menemukan bahwa kegiatan literasi sekolah belum berjalan dengan optimal. Ini bisa dilihat dari rendahnya minat baca siswa dan jarang nya siswa berkunjung ke perpustakaan. Hal ini mungkin disebabkan karena belum adanya kebijakan kepala sekolah tentang mengoptimalkan Gerakan Literasi Sekolah. Sehingga hal -hal yang mendukung Gerakan Literasi Sekolah seperti buku-buku diperpustakaan yang kurang bervariasi dan jumlahnya sangat minim sehingga tidak menarik minat siswa, guru tidak menggunakan cara-cara interaktif dalam meningkatkan minat baca siswa, dan lingkungan sekolah yang tidak mendukung untuk Gerakan Literasi Sekolah.

Temuan awal penulis ini sejalan dengan artikel yang buat oleh Antasari, (2015) dan Illahi (2020). Ia mengatakan bahwa minat belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Banyumas masih rendah karena budaya literasi belum berjalan dengan maksimal. Lestari & Septianingrum (2019) dalam artikelnya menyatakan bahwa minat membaca siswa SD di SD Dharma Karya sudah efektif karena didukung oleh tersedianya sarana dan prasarana yang memadai dan didukung sepenuhnya oleh pihak sekolah. Menyikapi masih adanya perbedaan hasil dari literasi di sekolah dasar di berbagai daerah tersebut, maka pada penelitian ini penulis ingin meninjau tentang kebijakan kepala sekolah untuk meningkatkan GLS di Sekolah Dasar Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam. Kebijakan tersebut ditinjau dari tiga aspek yakni pengenalan GLS, pendampingan membaca dan kegiatan gotong royong.

METODE PENELITIAN

Metodologi yang dipergunakan dalam mini riset ini adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif dilakukan sebagai upaya untuk memahami dan memaknai fenomena yang terjadi dalam sebuah organisasi. Setting sosial penelitian ini dilakukan pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam. Instrumen kunci dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Sebagai instrument kunci penulis menggunakan catatan lapangan. Paling tidak penulis melakukan 12 kali turun ke lapangan dan membuat catatan lapangan secara periode. Informan penelitian adalah Kepala Sekolah SD dan guru-guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam. Teknik dan alat pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Teknik penjamin keabsahan data mempergunakan teknik triangulasi untuk memperkuat keabsahan data. Teknik Analisia Data merupakan proses penyusunan data yang dikaji lebih lanjut. Langkah analisis data penelitian ini mendasarkan pada model analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman (1992: 16) yang mengemukakan langkah analisis data kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang dilakukan secara simultan, yakni; reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memudahkan dalam mendapatkan informasi tentang kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan GLS, diawali dengan diskusi ringan dengan Kepala Sekolah dan jajarannya yang dijadikan informan tentang kegiatan tersebut. Kebijakan GLS yang ditinjau dalam penelitian ini yaitu, pertama, memperkenalkan tentang GLS. Hasil wawancara dengan beberapa kepala sekolah menunjukkan bahwa sejumlah kepala yang menyatakan bahwa kegiatan pengenalan GLS sudah dilakukan melalui kebijakan yang dibuat oleh kepala sekolah. Namun dalam pelaksanaannya memang masih belum optimal karena masih terkendala banyak faktor. Dalam kebijakan yang dibuat sudah dijelaskan bahwa guru-guru harus sering

menyampaikan kepada siswa pentingnya GLS dan manfaatnya bagi siswa. Akan tetapi dalam pelaksanaannya masih banyak guru-guru yang tidak konsisten untuk menyampaikannya ke siswa.

Para kepala sekolah mengungkapkan bahwa hampir pada setiap apel Senin pagi secara kontiniu mengajak siswa untuk rajin membaca dan mengunjungi perpustakaan. Sebagian besar kepala sekolah menyatakan sudah menetapkan kebijakan untuk menggalakkan GLS, akan tetapi dalam implementasinya masih belum konsisten sehingga perlu perhatian yang lebih serius lagi. Meskipun para guru sudah mengetahui kebijakan GLS akan tetapi komitmen para guru dalam pelaksanaannya masih perlu ditingkatkan.

Hasil wawancara terhadap para guru menunjukkan bahwa para guru membenarkan tentang informasi dari kepala sekolah dalam hal pengenalan GLS dan arahan kepala sekolah agar para guru mendukung program tersebut. Berbagai implementasi yang sudah diterapkan oleh para guru antara lain, mengajak siswa agar lebih sering membaca buku dan mengunjungi perpustakaan. Namun kebijakan tersebut belum diterapkan secara kontiniu. Ketidakkonsistenan ini lebih nayakan dikarenakan guru lebih terfokus untuk mengajar sehingga kurang fokus pada program GLS. Namun sejumlah guru juga mengaku sudah berusaha maksimal untuk mendukung GLS dengan mengajak siswa untuk lebih intens dalam membaca dan memahami berbagai informasi baik di dalam maupun di luar sekolah.

Berdasarkan hasil temuan di atas maka dapat penulis disimpulkan bahwa kebijakan kepala sekolah dalam kegiatan pengenalan GLS belum memberikan hasil yang optimal Hal bukan karena kebijakan tersebut tidak diterima oleh guru tetapi lebih, namun implementasi GLS belum berjalan secara konsisten atau kontiniu di sebagian besar sekolah-sekolah dasar yang ada di Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam. Namun demikian, beberapa sekolah masih terus berupaya untuk meningkatkan GLS tersebut.

Kebijakan kedua yaitu pendampingan membaca oleh guru. Kegiatan ini merupakan salah satu cara untuk meningkatkan motivasi siswa dalam membaca. Guru mendampingi siswa ketika membaca agar siswa dapat membaca dengan benar dan membantu siswa untuk memahami apa yang di baca. Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru penulis mendapatkan informasi bahwa para guru sudah melakukan pendampingan membaca terhadap siswa. Hal ini sesuai dengan kebijakan yang diambil oleh kepala sekolah dalam melaksanakan kegiatan literasi sekolah. Pendampingan membaca dilakukan oleh guru ketika dalam proses pembelajaran di kelas dan sewaktu-waktu di perpustakaan sekolah, serta di sudut -sudut literasi yang ada di sekolah serta dimana saja yang memungkinkan utuk guru mendampingi siswa dalam meningkatkan minat baca siswa.

Bagi siswa Sekolah Dasar pendampingan dalam membaca ini merupakan suatu hal yang menyenangkan karena siswa dapat langsung bertanya kepada guru ketika menemukan sesuatu yang tidak mengerti dalam bacaannya. Selain itu dalam program pendampingan ini, guru dapat menceritakan isi buku sehingga siswa tidak hanya sekedar membaca tetapi juga mengingat apa yang diceritakan oleh guru. Tujuan lain dari pendampingan membaca ini adalah agar siswa merasa diperhatikan oleh guru ketika membaca Ini akan meningkatkan motivasi siswa dalam GLS. Kebijakan ini dibuat oleh kepala sekolah agar GLS dapat berjalan dengan baik.



Gambar 1. Kegiatan pendampingan membaca

Namun tidak semua guru melakukan pendampingan ini karena ada beberapa SD tidak ada kebijakan kepala sekolah tentang pendampingan membaca oleh guru untuk meningkatkan minat belajar siswa. Hal ini penulis ketahui dari hasil wawancara dengan beberapa orang guru yang di sekolahnya tidak ada kebijakan tentang pendampingan membaca dalam rangkaian Gerakan literasi Sekolah. Tidak adanya kebijakan ini karena kondidi sarana sekolah untuk mendukung Gerakan literasi Sekolah sangat minim sekali seperti ruangan perpustakaan yang tidak kondusif, buku-buku bacaan sangat sedikit, lingkungan sekolah kurang mendukung dan hal-hal lain yang menjadi penyebab tidak adanya kebijakan kepala sekolah dalam kegiatan pendampingan membaca oleh guru ini.

Berdasarkan temuan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pendampingan membaca oleh guru sangat penting untuk dilakukan . Selain untuk membantu siswa dalam memahami bacaannya pendampingan ini juga dapat meningkatkan motivasi siswa dalam Gerakan Literasi Sekolah. Meskipun pendampingan ini sangat bagus, namun belum semua sekolah dapat melakukannya secara konsisten.

Kebijakan ketiga yaitu gotong royong. Para kepala sekolah mengungkapkan bahwa kebijakan kegiatan gotong royong ini dilakukan dua kali dalam satu bulan. Tujuan kegiatan ini untuk menciptakan sekolah yang bersih, nyaman, dan enak dipandang. Hal ini sangat erat kaitannya dengan GLS. Dalam kegiatan gotong royong ini perpustakaan menjadi salah satu sasaran pembersihan. Perpustakaan bersih siswa menjadi senang untuk mengunjungi perpustakaan. Membuat sudut -sudut baca yang nyaman juga merupakan sasaran dari kegiatan gotong royong ini. Selain itu membuat mading yang menarik juga merupaka sasaran dari kegiatan gotong royong ini. Pada kegiatan gotong royong ini tercipta kerjasama diantara guru dengan siswa dan antara siswa dengan sesama siswa. Kegiatan gotong royong ini dibenarkan oleh beberapa orang guru yang penulis temui. Guru-guru merasa kegiatan ini sangat bermanfaat untuk menciptakan suasana yang nyaman dan kondusif untuk terlaksananya GLS dengan baik. Begitu juga beberapa pendapat dari kepala sekolah Dasar yang penulis temui. Hampir semuanya mengatakan bahwa kegiatan gotong royong ini bermanfaat untuk Kegiatan Literasi Sekolah. Gotong royong ini bisa membersihkan perpustakaan, membuat pojok atau sudut bacaan yang menarik serta membuat mading sekolah.

Ada temuan yang menarik sehubungan dengan kebijakan melaksanakan gotong royong ini. Menurut kepala Sekolah dan guru, siswa merasa senang dan gembira ketika melakukan gotong royong ini karena selama gotong royong siswa dapat bebas bercerita dengan temannya, bermain, bercanda bahkan saling membantu pekerjaan. Dengan kegiatan gotong royong ini dapat meningkatkan jiwa sosial dan kepedulian siswa.



Gambar 2. Sudut Baca

Terlaksananya kegiatan gotong royong disekolah tentu tidak terlepas dari kebijakan yang dibuat kepala sekolah dalam rangka mensukseskan GLS.Tujuannya tentu saja untuk dapat meningkatkan minat baca siswa. Kebijakan ini tentu harus didukung oleh semua guru karena gurulah yang menjadi ujung tombak keberhasilan

GLS. Berdasarkan hasil temuan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kebijakan Kepala Sekolah untuk melakukan kegiatan gotong royong ini sangat membantu dalam GLS. Oleh karena itu kegiatan gotong royong ini akan selalu dilakukan.

Untuk meningkatkan GLS sangat diperlukan suatu kebijakan yang dibuat oleh Kepala Sekolah. Tujuan kebijakan ini adalah agar GLS ini dapat berjalan dengan baik. Untuk itu kebijakan Kepala Sekolah harus diterima oleh semua warga sekolah terutama guru-guru karena gurulah garda terdepan dalam mensukseskan GLS. Kegiatan memperkenalkan GLS ini adalah suatu kegiatan yang sudah seharusnya dilakukan oleh guru-guru melalui kebijakan kepala sekolah. Kebijakan ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan sebuah kegiatan. Agar kebijakan yang dibuat oleh kepala sekolah tentang memperkenalkan sosialisasi GLS ini dapat berhasil maka guru-guru harus mampu mengumpulkan informasi tentang pentingnya GLS dan bagaimana cara-cara yang efektif dalam memperkenalkan GLS. Ini sesuai dengan deklarasi UNESCO yang menyebutkan bahwa literasi berhubungan pula dengan beberapa kemampuan seperti kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengkomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan. Kemampuan-kemampuan itu perlu dimiliki tiap individu sebagai syarat untuk berpartisipasi dalam masyarakat informasi, dan itu bagian dari hak dasar manusia menyangkut pembelajaran sepanjang hayat (Praptanti & Praptanti, 2019).

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Kepala Sekolah dan Guru-Guru di SD Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam dapat dinyatakan bahwa kegiatan memperkenalkan GLS sekolah ini sudah berjalan dengan baik, meskipun masih ada beberapa sekolah yang belum optimal dalam memperkenalkan GLS ini. Belum optimalnya disebabkan karena belum konsistennya guru-guru dalam memperkenalkan GLS ini. Kepala Sekolah umumnya sudah membuat suatu kebijakan tentang memperkenalkan GLS ini dan kebijakan ini sudah diinformasikan dan diterima oleh guru-guru. Dalam pembuatan kebijakan tentu saja Kepala Sekolah harus memahami bagaimana prose pembuatan kebijakan seperti yang diungkapkan oleh (Fath et al., 2018) dalam artikelnya tertuang bahwa kebijakan pendidikan, sebagaimana kebijakan-kebijakan pada bidang-bidang lainnya, merupakan proses kebijakan publik yang terdiri dari rumusan kebijakan pendidikan, implementasi kebijakan pendidikan, kinerja kebijakan pendidikan dan lingkungan kebijakan.

Dalam memperkenalkan Gerakan Literasi Sekolah maka guru-guru harus konsisten dan dapat menemukan cara yang efektif dalam memperkenalkan GLS. Untuk itu perlu kebijakan yang tepat dari Kepala Sekolah yang dibuat berdasarkan proses yang baik sehingga kebijakan ini dapat diterima oleh guru-guru yang menjadi ujung tombak GLS. Kegiatan pendampingan merupakan kegiatan untuk meningkatkan motivasi siswa untuk membaca. Jenjang pendidikan sekolah dasar (SD) merupakan landasan pendidikan terpenting. Pendidikan yang didapat oleh siswa pada tingkatan ini mengantarkan siswa tersebut pada kemampuannya dalam menerapkan ilmu yang diperoleh ke dalam kehidupan sehari-hari untuk masa kini maupun masa yang akan datang. Siswa diajarkan untuk melek huruf melalui membaca dan juga memahami bacaan. Dengan sering membaca siswa akan memperoleh banyak ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan daya nalar, sosial dan emosionalnya, (Gampong et al., 2020). Kegiatan pendampingan membaca ini sangat membantu bagi anak – anak yang mengalami kesulitan dalam membaca. Berdasarkan hasil temuan, kegiatan pendampingan ini bervariasi tergantung dari kebijakan kepala sekolah. Bagi sekolah yang sudah ada kebijakan pendampingan, maka guru-guru akan melaksanakan kegiatan pendampingan membaca ini. Kegiatan pendampingan ini bisa dilakukan oleh guru dengan mempergunakan alat-alat permainan. Seperti yang di kemukakan oleh (Gampong et al., 2020) dalam artikelnya yang menyatakan bahwa guru dapat mempergunakan alat permainan yang bervariasi mulai dari permainan kata, kartu bergambar, maze kata dan puzzle sehingga tidak membosankan dan anak lebih antusias sekaligus membuat anak merasa sangat senang sehingga anak lebih kreatif dan pada akhirnya mudah untuk membaca pendampingan membaca.

Untuk meningkatkan motivasi membaca anak perlu dilakukan dengan kegiatan pendampingan membaca. Kegiatan ini bisa berjalan dengan baik harus didukung oleh Kepala Sekolah dengan kebijakannya.

Kegiatan gotong royong merupakan salah satu kegiatan dalam membentuk karakter siswa yang harus dikembangkan melalui pendidikan karakter. Menurut Labudasari (2018) dalam artikelnya menyatakan bahwanilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu-membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Adapun sub nilai gotong royong antara lain menghargai, kerjasama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, sikap kerelawanan. Gotong royong yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah gotong royong dalam bekerjasama dan tolong menolong untuk mempersiapkan dan menyediakan fasilitas untuk kelancaran GLS seperti membersihkan perpustakaan, membuat dan merawat pojok-pojok literasi di lingkungan sekolah dan menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, sejuk dan nyaman untuk mendukung kegiatan GLS. Untuk itu di beberapa sekolah dasar sudah dibuat kebijakan oleh Kepala Sekolah sehubungan dengan kegiatan rotong royong ini.

Karakter yang dapat meningkatkan GLS salah satunya adalah gotong royong Gotong - royong dapat meningkatkan kemampuan kerjasama siswa dan dapat menciptakan sarana GLS yang nyaman, bersih dan menarik. Oleh karena itu Gerakan gorong royong ini perlu terus dilakukan agar karakter gotong royong siswa dapat terus terbentuk dan sekolah menjadi tempat yang nyaman untuk GLS. Seperti yang di kemukakan oleh (Pradana, 2020) dalam artikelnya yang menyatakan bahwa pemanfaatan sudut baca dapat meningkatkan minat baca peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Puspasari et al., 2021) yang menyatakan bahwa penataan sarana literasi dibuat semenarik mungkin untuk menciptakan suasana yang nyaman, menarik dan menumbuhkan minat membaca siswa. Dua hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa pojok baca yang nyaman dan menarik dapat meningkatkan minat baca siswa. dan penulis meyakini bahwa sudut baca yang menarik, nyaman dan enak bisa diwujudkan melalui kegiatan gotongroyong.

Agar kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan GLS ini dapat berjalan dengan baik, maka ada beberapa usaha yang dapat dilakukan seperti melakukan kegiatan pelatihan membaca dan meringkas. Menurut (Sudarmini, 2018) dalam artikelnya ada beberapa cara dalam meningkatkan GLS seperti Kegiatan Penyuluhan dan Kampanye GLS di Sekolah, Kegiatan Pelatihan membaca dan teknik meringkas, Kegiatan Pelatihan menulis kreatif (menulis puisi), Kegiatan Praktik membaca dilaksanakan di perpustakaan selama 2,5 jam dengan kegiatan memilih buku yang disukai, membaca, mennggunakan strategi yang sudah dilatihkan dengan tahapan-tahapannya yaitu *Survey, Question, Read, Recite, dan Review*. Tentu bagi siswa SD tahapan-tahapan ini disesuaikan dengan usia dan kemampuan siswa. Setelah kegiatan membaca dilakukan, maka dapat dilanjutkan dengan kegiatan meringkas buku yang baca. Guru membimbing siswa untuk meringkas dengan baik apa yang sudah dibaca. Ringkasan tersebut bisa di tulis dan bisa juga di sampaikan di depan kelas dan di dengar oleh teman-teman sekelas. Kegiatan ini sangat bagus dilakukan karena dapat meningkatkan keberanian siswa dalam menyampaikan sesuatu di muka kelas dan dapat meningkatkan daya ingat siswa.

Kegiatan berikutnya yang dapat dilakukan adalah kegiatan praktik menulis. Kegiatan ini hampir sama dengan praktek membaca. Siswa didampingi oleh guru untuk praktek menulis puisi dan dapat dilakukan tidak hanya di dalam kelas. Kegiatan ini dilaksanakan dengan durasi yang sama, 2,5 jam. Bagi siswa yang menunjukkan bakat menulis puisi, maka diberikan waktu lebih untuk membimbing siswa tersebut. Kegiatan praktek menulis puisi ini bisa terus dikembangkan melalui lomba - lomba membuat dan membaca puisi untuk tingkat SD. Kegiatan pendampingan membaca dan menulis ini dapat diterapkan pada hari yang berbeda, atau bisa juga pendampingan di perpustakaan. Kegiatan pelaksanaan literasi di sekolah bisa pagi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai atau kapan saja ketika siswa membaca di perpustakaan sekolah. Kegiatan seperti ini lebih ditujukan untuk pembiasaan siswa dalam mengenal GLS. Usaha ini tentu bisa dilakukan dengan adanya kebijakan yang dibuat oleh kepala sekolah seperti kebijakan tentang waktu pelaksanaan kegiatan, kebijakan tentang penyediaan sarana yang mendukung kegiatan dan kebijakan lainnya yang berhubungan dengan Gerakan Literasi Sekolah.

Kegiatan menarik lainnya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan GLS adalah kegiatan *storytelling*. *Storytelling* lebih dikenal dengan mendongeng atau menceritakan dongeng, inti dari *storytelling* yaitu bentuk penceritaan suatu kejadian baik nyata maupun fiksi yang dikemas dalam wujud narasi atau secara lisan. Kegiatan *storytelling* secara tidak langsung mengarah pada targetnya, yakni anak-anak yang didukung oleh kecerdasan alamiah yang dimiliki. (Hardywinoto dan Setiabudhi, 2003) menyebutkan setiap orang memiliki kecerdasan yang berbeda, yang meliputi kecerdasan: 1) bahasa; 2) logis-matematik; 3) spasial; 4) music; 5) kinestetik; 6) intrapersonal; dan 7) interpersonal. Khususnya kecerdasan bahasa, orang atau anak yang menonjol dalam kecerdasan ini memiliki kecakapan yang tinggi dalam menggunakan indera pendengaran. Proses belajar dilakukan dengan mendengarkan presentasi verbal, membaca, menulis, dan berdiskusi (Harsanto, 2009).

Kegiatan *story telling* dapat dilakukan oleh guru di sekolah. Siswa di berikan kesempatan untuk membaca kisah-kisah inspiratif seperti kisah para nabi, kisah tokoh pahlawan dan kisah apa saja yang disukai oleh siswa. Kemudian siswa diberikan kesempatan untuk menceritakan kembali kisah yang sudah di baca. Kegiatan menceritakan kembali ini bisa dilakukan di dalam kelas maupun diluar kelas. Kegiatan ini selain mampu mengasah keterampilan membaca siswa, juga bisa meningkatkan daya ingat dan daya imajinasi siswa. Siswa diberikan kebebasan berekspresi dalam menceritakan kembali apa yang sudah di baca. Selain itu juga dapat meningkatkan IQ anak dan menumbuhkan rasa cinta anak terhadap buku. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Haryadi & U 2016). Ia mengungkapkan bahwa Story telling dapat meningkatkan imajinasi anak, meningkatkan ketrampilan berbahasa, meningkatkan minat baca anak, membangun kecerdasan emosional anak dan meningkatkan empaty anak. Selain itu juga dapat meningkatkan IQ anak dan meningkatkan kemampuan literasi anak.

Kebijakan kepala sekolah yang ingin penulis tonjolkan dalam penelitian ini adalah kebijakan gotong royong yang dapat juga penulis artikan sebagai usaha kerjasama dari seluruh anggota sekolah untuk menciptakan suasana yang aman nyaman dan kondusif dalam GLS. Oleh karena itu sekolah-sekolah melalui kebijakan kepala sekolah dapat melakukan kegiatan gotong royong ini dalam rangka meningkatkan GLS terutama untuk tingkat Sekolah dasar (SD).Sebetulnya masih banyak hal-hal lain yang dapat di teliti berkaitan dengan kebijakan kepala sekolah untuk mendukung kegiatan literasi ini. Namun karena keterbatasan penulis dalam waktu dan kesempatan, maka penulis hanya meneliti kebijakan kepala sekolah dari 3 aspek saja.

KESIMPULAN

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) bertujuan untuk membiasakan siswa melakukan kegiatan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Kegiatan literasi ini dapat dilakukan secara rutin setiap hari di sekolah. Untuk itu siswa perlu diberi motivasi baik oleh guru disekolah maupun orang tua. Agar program Gerakan literasi sekolah ini dapat berjalan dengan baik, tentu harus ada kebijakan dari kepala sekolah dan kebijakan ini harus mendapat dukungan terutama dari guru-guru. Ada tiga kebijakan yang dilakukan oleh kepala sekolah di Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam yaitu pengenalan GLS, pendampingan membaca dan kebijakan gotong royong. Namun pada pelaksanaannya tiga kebijakan tersebut belum berjalan secara konsisten dan masih perlu peningkatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih terhadap pihak-pihak yang telah terlibat dalam penelitian ini, yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dan dilaporkan secara tertulis.

1681 *Kebijakan Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar– Wage Ummami, Dedi Wandura, Nurhizrah Gistituati, Sufyarma Marsidin*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.984>

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, K., Hassan, Z. Bin, & Bahru, J. (2014). *Integrated Learning Model Cultural-Art And Character*. 2, 1–6.
- Fath, Z. Al, Sholina, A., Isma, F., & Rahmawan, D. I. (2018). Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (Konsep dan Implementasi). *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 339–353. <https://doi.org/10.36768/abdau.v1i2.19>
- Gampong, S., Manyang, J., Tanah, K., Kabupaten, P., & Utara, A. (2020). *Program Pelatihan Dan Pendampingan Kemampuan Membaca Pada Siswa Usia Sekolah Dasar (Sd) Kelas 1*. 3(2), 119–127.
- Hardywinoto dan Setiabudhi. (2003). *Anak Unggul Berotak Prima*. Gramedia.
- Harsanto, R. (2009). *Pengelolaan kelas yang dinamis Paradigma baru pembelajaran menuju kompetensi siswa*. Kanisius. <https://onsearch.id/Record/IOS3107.45440/Description>
- Haryadi, T., & U, D. I. I. (2016). *Penanaman Nilai Dan Moral Pada Anak Sekolah Dasar Dengan Pendekatan Storytelling*. 02(01), 56–72.
- Ilahi, I. N. (2020). *Perbandingan antara dampak program gerakan literasi sekolah dengan program gerakan literasi bimbingan belajar Terang Surabaya di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Miftahul Ulum Surabaya* [Wijaya Kusuma Surabaya University]. <https://repository.uwks.ac.id/5673/>
- Labudasari, E. (2018). *Membangun karakter siswa sekolah dasar melalui gerakan literasi sekolah*. 25–32.
- Lestari, M. R. D. W., & Septianingrum, T. D. (2019). Program Gerakan Literasi Sekolah Di SD Dharma Karya. *Jurnal Ilmiah PGSD*, III(2), 131–136.
- Nasional, G., & Bangsa, L. (n.d.). *No Title*.
- Nasional, S. (2019). *Evaluasi Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Pada Sekolah Menengah Atas Negeri Dan Swasta Di Wilayah*. 289–296.
- No Title*. (2015). 9(40), 13–26.
- Pendidikan, F. I., Jakarta, U. M., Purwadi, P., Hendrik, M., & Arafatun, S. K. (2019). *Gerakan literasi sekolah (gls) tahap pembiasaan: perbedaan implementasi antara sd negeri 3 pangkalpinang dengan sd stkip muhammadiyah bangka belitung*. 280–296.
- Pendidikan, J., Ayuka, F., Pradana, P., & Pendidikan, I. (2020). *Research & Learning in Primary Education Pengaruh Budaya Literasi Sekolah Melalui Pemanfaatan Sudut Baca Terhadap Minat Membaca Siswa Di Sekolah Dasar*. 2(1).
- Puspasari, I., Dafit, F., & Riau, U. I. (2021). *Jurnal basicedu*. 5(3), 1390–1400.
- Ranti Wulandari. (2017). *Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Lukman Al Hakim International*. <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/48717>
- Sudarmini, S. (2018). Peningkatan Literasi Siswa: Upaya Sukses Gerakan Literasi Sekolah (GLS). *Sniemas Uad*, 303–308. <http://semnasppm.uad.ac.id/wp-content/uploads/50-Sudarmin-semnasppm2018-Hal-303-308.pdf>
- Wiedarti, P. et. al. (n.d.). *Desain Induk Gerakan Literasi*.